



Peningkatan Kemampuan Korps Brimob Polri dalam Bidang KBRN untuk Menghadapi Ancaman Terorisme: Sebuah Pendekatan dalam Mendukung OMSP

Zuhdi Batubara¹

¹Strategi Kampanye Militer, Universitas Pertahanan, dickry.rizanny@gmail.com ,

Corresponding Author: dickry.rizanny@gmail.com ¹

Abstract: *This research aims to analyze the enhancement of the Indonesian National Police Mobile Brigade Corps (Korps Brimob Polri) in handling terrorism threats involving Chemical, Biological, Radiological, and Nuclear (CBRN) materials, to support the implementation of Military Operations Other Than War (MOOTW). CBRN-based terrorism has become a serious threat in Indonesia and internationally, with increasing attacks using these dangerous materials from 2011 to 2019. Korbrimob, as the elite unit of the Indonesian National Police (Polri), plays a strategic role in addressing these threats. However, further development is needed in organizational capacity, human resources, equipment, and inter-agency coordination to improve handling effectiveness. This research employs a qualitative approach using SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) to evaluate the internal and external factors that influence Korbrimob's capability in dealing with CBRN terrorism. Data was collected through interviews with stakeholders, document analysis, and field observations. Data validation was performed through triangulation techniques to ensure the accuracy of the research findings. The key findings of this study indicate that while Korbrimob Polri has established specialized CBRN units across Indonesia, several weaknesses persist, including equipment limitations, lack of adequate training, and ineffective synergy with relevant agencies, including the Indonesian National Armed Forces (TNI) and the National Counterterrorism Agency (BNPT). Korbrimob's main strength lies in its personnel capabilities and cross-sectoral cooperation, but weaknesses in authority and resources hinder the necessary capacity improvements. This research recommends increasing Korbrimob's authority in handling CBRN, developing specialized equipment, and enhancing joint training frequency with TNI and other relevant agencies to improve readiness in facing CBRN-based terrorism threats.*

Keyword: *Mobile Brigade Corps (Korps Brimob) of the Indonesian National Police, CBRN (Chemical, Biological, Radiological, Nuclear), Terrorism, MOOTW (Military Operations Other Than War).*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan Korps Brigade Mobil (Korbrimob) Polri dalam menangani ancaman terorisme yang melibatkan bahan Kimia, Biologi, Radioaktif, dan Nuklir (KBRN), guna mendukung pelaksanaan

Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Terorisme berbasis KBRN menjadi ancaman serius di Indonesia dan dunia internasional, dengan tren peningkatan serangan yang menggunakan bahan-bahan berbahaya ini sejak 2011 hingga 2019. Korbrimob, sebagai satuan elit Polri, memiliki peran strategis dalam menghadapi ancaman tersebut. Namun, untuk meningkatkan efektivitas penanganan, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut terkait kapasitas organisasi, sumber daya manusia, peralatan, serta koordinasi lintas lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan Korbrimob dalam menangani terorisme KBRN. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan para pemangku kepentingan, analisis dokumen, serta observasi lapangan. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi, untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun Korbrimob Polri telah memiliki satuan khusus KBRN yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan peralatan dan pelatihan, serta kurangnya sinergi yang efektif dengan lembaga terkait, termasuk TNI dan BNPT. Kekuatan utama Korbrimob terletak pada kemampuan personel dan adanya kerja sama lintas sektoral, tetapi kelemahan dalam kewenangan dan sumber daya menghambat peningkatan kapasitas yang diperlukan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kewenangan Korbrimob dalam penanganan KBRN, pengembangan peralatan khusus, serta peningkatan frekuensi latihan gabungan dengan TNI dan instansi terkait untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi ancaman terorisme berbasis KBRN.

Kata Kunci: Korps Brimob Polri, KBRN (Kimia, Biologi, Radioaktif, Nuklir), Terorisme, OMSP.

PENDAHULUAN

Korps Brigade Mobil (Korbrimob) Polri memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas keamanan nasional, khususnya dalam menangani ancaman terorisme yang menggunakan bahan Kimia, Biologi, Radioaktif, dan Nuklir (KBRN). Ancaman terorisme berbasis KBRN tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik dan korban jiwa, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang mendalam serta risiko yang luas terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Selain itu, serangan yang melibatkan bahan KBRN dapat menyebabkan gangguan ekonomi dan sosial yang signifikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, ancaman terorisme di Indonesia yang memanfaatkan bahan KBRN mengalami peningkatan. Tercatat berbagai insiden, seperti penggunaan bahan kimia beracun di Kantor Polisi Sektor Kemayoran pada tahun 2011, penggunaan bom cair di Solo pada tahun 2012, serta percobaan penggunaan bom kotor dengan bahan radioaktif di Bandung pada tahun 2017. Insiden-insiden ini memperlihatkan meningkatnya kompleksitas ancaman yang dihadapi oleh Indonesia.

Untuk merespons ancaman tersebut, Korbrimob Polri telah membentuk satuan khusus KBRN yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya peralatan yang memadai, serta masih lemahnya sinergi antar lembaga, termasuk dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pengembangan organisasi Korbrimob menjadi sangat penting guna memperkuat kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman terorisme berbasis KBRN.

Penelitian ini berfokus pada evaluasi peningkatan kemampuan Korbrimob Polri dalam bidang KBRN, meliputi pengembangan sumber daya manusia, penguatan struktur organisasi, serta penyiapan peralatan dan teknologi yang dibutuhkan dalam penanganan KBRN. Tujuannya adalah untuk mendukung pelaksanaan Operasi Militer Selain Perang (OMSP)

sesuai dengan mandat Undang-Undang No. 34 Tahun 2004 tentang TNI dan Peraturan Pemerintah terkait.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan tujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan Korps Brigade Mobil (Korbrimob) Polri dalam menangani ancaman terorisme yang menggunakan bahan Kimia, Biologi, Radioaktif, dan Nuklir (KBRN). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena dan proses, serta mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kapasitas Korbrimob di bidang KBRN. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan **analisis SWOT** (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas Korbrimob Polri dalam menghadapi ancaman terorisme KBRN. Pendekatan ini membantu dalam merumuskan strategi yang tepat dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan **studi kasus**, yang berfokus pada satuan KBRN Korbrimob Polri sebagai unit analisis utama. Studi kasus ini melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan pemangku kepentingan di Korbrimob dan lembaga terkait lainnya, seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Saat Ini dari Korps Brimob Polri

Korps Brimob Polri, terutama melalui unit elitnya seperti Pasukan Gegana, telah menunjukkan tingkat kesiapan yang baik dalam menangani keadaan darurat yang berkaitan dengan terorisme KBRN (Kimia, Biologi, Radioaktif, dan Nuklir). Personel mendapatkan pelatihan khusus yang membekali mereka untuk menghadapi skenario kompleks, termasuk ancaman KBRN. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam frekuensi pelatihan dan akses terhadap perkembangan teknologi terbaru, yang dapat memengaruhi waktu respons dan efektivitas dalam operasi di lapangan.

Unit-unit Brimob dilengkapi dengan alat deteksi mutakhir, perlengkapan pelindung, dan peralatan dekontaminasi yang diperlukan untuk merespons ancaman KBRN. Namun, sumber daya ini masih terbatas dalam jumlah dan cakupan, dengan beberapa wilayah tidak memiliki akses yang memadai terhadap peralatan penting. Dibutuhkan peningkatan peralatan yang dapat mendukung deteksi, pencegahan, dan respons terhadap serangan KBRN, seperti sensor canggih dan sistem komunikasi yang lebih baik.

Koordinasi antar-lembaga yang efektif adalah kunci keberhasilan dalam pencegahan terorisme KBRN. Brimob menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga seperti BAPETEN (Badan Pengawas Tenaga Nuklir), BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), dan TNI (Tentara Nasional Indonesia). Namun, tantangan dalam koordinasi masih ada karena tumpang tindih peran, komunikasi yang tidak konsisten, dan keterlambatan birokrasi.

Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) merupakan metode yang efektif dalam mengevaluasi kemampuan organisasi, termasuk Korps Brigade Mobil (Brimob) Polri, dalam menangani ancaman terorisme berbasis Kimia, Biologi, Radioaktif, dan Nuklir (KBRN). Melalui analisis ini, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh Brimob dalam menangani ancaman KBRN dapat diidentifikasi secara komprehensif, guna merumuskan strategi peningkatan kemampuan organisasi dalam rangka mendukung Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

Korps Brigade Mobil (Brimob) Polri memiliki personel yang sangat terlatih dalam menangani situasi darurat, khususnya yang melibatkan ancaman Kimia, Biologi, Radioaktif,

dan Nuklir (KBRN). Latihan khusus yang diberikan kepada personel Brimob, terutama Pasukan Gegana, memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai skenario darurat yang berhubungan dengan bahan-bahan berbahaya ini. Kesiapan ini mencakup kemampuan dalam mendeteksi, mengidentifikasi, dan menangani situasi darurat terkait KBRN dengan cepat dan efisien. Personel Brimob yang terlatih menjadi salah satu kekuatan utama yang memberikan keunggulan kompetitif dalam menangani ancaman terorisme berbasis KBRN di Indonesia.

Selain itu, Brimob juga memiliki kemitraan yang kuat dengan lembaga-lembaga penting di tingkat nasional, seperti Badan Pengawas Tenaga Nuklir (BAPETEN) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Kemitraan ini menyediakan dukungan kelembagaan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi ancaman KBRN. Kolaborasi dengan BAPETEN memungkinkan Brimob mengakses pengetahuan teknis mengenai bahan radioaktif dan nuklir, sementara BNPT berperan dalam memberikan informasi strategis mengenai aktivitas terorisme. Hubungan kelembagaan yang terjalin dengan baik ini membantu Brimob untuk terus memperbarui pengetahuan dan teknologinya, serta memastikan bahwa mereka memiliki akses ke sumber daya yang relevan untuk merespons ancaman KBRN secara efektif.

Keberhasilan Brimob dalam menjaga kesiapan operasional juga didukung oleh adanya rantai komando yang terstruktur dengan baik. Struktur komando yang jelas memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat selama keadaan darurat. Dalam skenario darurat, personel Brimob dapat beroperasi secara efektif dan efisien karena mereka memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Hal ini menjadi salah satu kekuatan utama Brimob dalam menghadapi ancaman KBRN, karena keputusan dapat diambil dengan cepat dan respons dapat dilakukan tanpa keterlambatan.

Meskipun Brimob memiliki banyak kekuatan, ada beberapa kelemahan yang perlu diatasi agar dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi ancaman KBRN. Salah satu kelemahan utama adalah akses yang terbatas terhadap peralatan terbaru yang diperlukan untuk mendeteksi dan menangani bahan KBRN. Saat ini, tidak semua wilayah di Indonesia memiliki akses yang memadai terhadap peralatan deteksi atau penanganan KBRN yang mutakhir. Ketidakmerataan distribusi peralatan ini bisa menjadi hambatan besar bagi Brimob dalam merespons ancaman KBRN di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah yang terpencil atau kurang terjangkau. Keterbatasan ini bisa memperlambat proses deteksi awal dan penanganan ancaman, yang pada gilirannya meningkatkan risiko bagi masyarakat.

Selain itu, terdapat kesenjangan dalam hal pelatihan yang berkesinambungan bagi personel Brimob. Ancaman KBRN terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan taktik baru yang digunakan oleh kelompok teroris. Pelatihan yang berkelanjutan dan rutin sangat penting agar personel Brimob tetap berada di garis depan dalam hal pengetahuan dan keterampilan terkait KBRN. Namun, saat ini, frekuensi dan kualitas pelatihan ini masih belum optimal. Kesenjangan ini membuat personel Brimob berisiko kurang siap dalam menghadapi ancaman baru yang lebih kompleks, terutama jika mereka tidak dibekali dengan informasi dan keterampilan terbaru.

Kelemahan lain yang signifikan adalah kurangnya koordinasi yang konsisten antar-lembaga. Dalam menangani ancaman berskala besar seperti KBRN, koordinasi yang baik antara Brimob dan lembaga-lembaga lain, seperti TNI, BAPETEN, dan BNPT, sangat diperlukan. Namun, sering kali terjadi hambatan birokrasi dan tumpang tindih wewenang antar-lembaga yang mengakibatkan respons yang lambat dan kurang efisien. Kurangnya koordinasi ini bisa memperpanjang waktu respons terhadap ancaman KBRN, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terhadap keselamatan publik.

Di sisi lain, Brimob memiliki berbagai peluang untuk meningkatkan kemampuannya dalam menangani ancaman KBRN. Salah satu peluang terbesar adalah kemajuan teknologi dalam bidang deteksi dan penanganan bahan KBRN. Perkembangan teknologi terbaru memungkinkan deteksi dini yang lebih cepat dan akurat terhadap bahan-bahan berbahaya ini.

Misalnya, penggunaan sensor canggih dan teknologi pengolahan data berbasis kecerdasan buatan dapat membantu Brimob dalam mengidentifikasi potensi ancaman KBRN sebelum mereka berkembang menjadi situasi darurat. Dengan memanfaatkan teknologi ini, Brimob dapat meningkatkan kapasitas operasionalnya dan mempercepat waktu respons terhadap ancaman.

Selain itu, kerja sama dengan lembaga internasional seperti IAEA (*International Atomic Energy Agency*) membuka peluang bagi Brimob untuk mengakses pengetahuan dan teknologi yang lebih maju. Melalui kerja sama ini, Brimob dapat memanfaatkan sumber daya global dalam hal pelatihan, teknologi, dan best practice dalam penanganan KBRN. Kerja sama internasional ini juga memungkinkan Brimob untuk membangun jejaring yang lebih luas dan berpartisipasi dalam latihan gabungan dengan negara-negara lain, yang akan meningkatkan keterampilan personel serta kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman KBRN.

Peluang lain yang signifikan adalah peningkatan fokus pemerintah Indonesia terhadap keamanan nasional, khususnya dalam hal ancaman non-konvensional seperti terorisme KBRN. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah memberikan perhatian lebih terhadap ancaman ini, yang tercermin dalam peningkatan alokasi anggaran untuk pengembangan kemampuan respons terhadap KBRN. Dengan adanya dukungan pemerintah yang lebih besar, Brimob dapat memperkuat infrastruktur, memperbarui peralatan, dan memperluas pelatihan bagi personel untuk meningkatkan kesiapan operasionalnya dalam menghadapi ancaman KBRN.

Namun, Brimob juga dihadapkan pada sejumlah ancaman yang dapat menghambat upaya mereka dalam menangani KBRN. Salah satu ancaman utama adalah meningkatnya aktivitas kelompok teroris non-negara yang menggunakan bahan KBRN. Teroris yang menggunakan bahan-bahan berbahaya ini menimbulkan risiko besar bagi keselamatan masyarakat, karena dampak dari serangan berbasis KBRN bisa sangat merusak dan sulit untuk dikelola. Kecenderungan peningkatan penggunaan KBRN oleh aktor non-negara ini menuntut Brimob untuk selalu waspada dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi dan merespons ancaman ini dengan cepat.

Selain itu, tantangan geografis dan logistik di Indonesia, sebagai negara kepulauan, juga menjadi ancaman yang tidak bisa diabaikan. Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang tersebar di wilayah yang sangat luas, dan banyak di antaranya sulit dijangkau dengan cepat. Ketika terjadi ancaman KBRN di wilayah terpencil, logistik untuk mengirimkan personel dan peralatan bisa menjadi sangat rumit dan memakan waktu. Tantangan geografis ini meningkatkan risiko keterlambatan respons, yang bisa memperburuk dampak dari serangan KBRN. Oleh karena itu, Brimob perlu mengembangkan strategi logistik yang lebih baik untuk memastikan bahwa mereka dapat merespons ancaman KBRN dengan cepat, bahkan di wilayah yang sulit dijangkau.

Kesimpulannya, analisis SWOT ini menunjukkan bahwa Brimob memiliki banyak kekuatan dan peluang untuk meningkatkan kemampuannya dalam menangani ancaman KBRN. Namun, mereka juga harus menghadapi kelemahan internal dan ancaman eksternal yang dapat menghambat upaya ini. Dengan memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi kelemahan serta ancaman yang dihadapi, Brimob dapat meningkatkan kapasitasnya untuk melindungi Indonesia dari ancaman terorisme berbasis KBRN yang semakin kompleks.

Analisis Strategi menggunakan IFAS/EFAS

Proses analisis strategi merupakan proses analisis terhadap faktor-faktor strategis yang ada selanjutnya diperbandingkan antar faktor dengan menggunakan metode Analisis Hierarki Proses (AHP) dari Prof. L Saaty, hasilnya berupa bobot. Selanjutnya diolah kembali dalam matrik IFAS dan EFAS dari Wheelen dan Hunger dengan memberikan rating terhadap masing-masing faktor sebagai penilaian atas faktor tersebut pada situasi saat ini.

Kemudian ditemukan skor dengan cara mengalikan bobot dengan rating. Nilai akhir skor digunakan untuk menentukan posisi organisasi dalam 4 (empat) kuadran Pearce dan Robinson serta matrik 10 (sepuluh) kuadran yang dikembangkan oleh General Elektrik.

a. EFAS (*External Factors Analysis Summary*)

External Factor Analysis Summary (EFAS) merupakan suatu matriks yang menggambarkan susunan daftar faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja organisasi yang termasuk faktor eksternal adalah peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Tabel 1. EFAS (*External Factors Analysis Summary*)

FAKTOR EKSTERNAL				
PELUANG (RATING 6-9)				
	FAKTOR STRATEGI KUNCI	BOBOT	RATING	SKOR
A	Ditetapkannya Inpres nomor 4 tahun 2019	0,087	7	0,609
B	Keikutsertaan Indonesia dengan badan atom internasional (IAEA) dan organisasi pelarangan senjata kimia (OPCW)	0,111	7	0,777
C	Bantuan organisasi dan negara donor	0,094	6	0,564
D	Adanya komunikasi antar praktisi terkait keamanan KBRN	0,105	6	0,630
E	Media massa yang dapat secara aktif melakukan sosialisasi	0,103	6	0,618
JUMLAH		0,5		3,198
ANCAMAN (RATING 5-1)				
	FAKTOR STRATEGI KUNCI	BOBOT	RATING	SKOR
A	Panduan pembuatan material KBRN sebagai senjata tersedia di internet	0,154	4	0,616
B	Belum tersusunnya peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang keamanan bahan KBRN	0,073	4	0,292
C	Resiko ancaman KBRN belum dilihat sebagai prioritas	0,111	1	0,111
D	Belum ditetapkannya kebijakan tata kelola keamanan KBRN	0,064	2	0,128
E	Potensi penyelundupan material KBRN melalui pelabuhan dan bandara;	0,097	4	0,388
JUMLAH		0,5		1,535

b. IFAS (*External Factors Analysis Summary*)

Internal Factor Analysis Summary (IFAS) merupakan suatu matriks/tabel perhitungan yang menggambarkan susunan daftar faktor-faktor internal yang mempengaruhi kinerja suatu organisasi atau institusi, meliputi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).

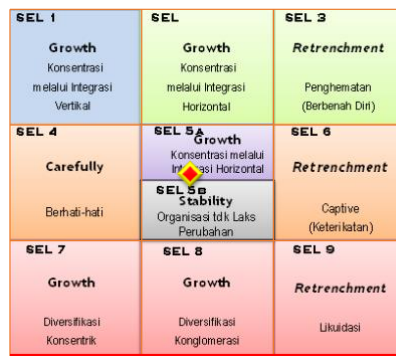
Tabel 2. IFAS (*External Factors Analysis Summary*)

FAKTOR INTERNAL				
KEKUATAN (RATING 6-9)				
	FAKTOR STRATEGI KUNCI	BOBOT	RATING	SKOR
A	Tersedianya MoU TNI dan Polri dalam penggelaran kekuatan pelaksanaan OMSP	0,088	9	0,792
B	Adanya satuan kerja di Polri dan TNI yang khusus menangani ancaman KBRN	0,106	6	0,636
C	Telah tergelarnya sumber daya organisasi Korbrimob di seluruh Indonesia	0,115	8	0,920
D	BNPT sebagai koordinator dalam penanggulangan terorisme	0,109	6	0,654
E	Tersusunnya instrumen terkait penanganan ancaman KBRN	0,083	6	0,498
JUMLAH		0,5		3,500
KELEMAHAN (RATING 5-1)				
	FAKTOR STRATEGI KUNCI	BOBOT	RATING	SKOR
A	Terbatasnya kewenangan Korbrimob	0,132	4	0,528
B	Belum tergelarnya latihan gabungan antara TNI dan Polri	0,088	1	0,088
C	Kemampuan dan kualifikasi personil dalam penanggulangan penyalahgunaan bahan KBRN belum memenuhi standar	0,086	2	0,172

D	Peralatan deteksi dan identifikasi KBRN dari hulu ke hilir belum tercukupi;	0,109	4	0,436
E	Kurangnya komunikasi, koordinasi dan kolaborasi antara TNI dan Polri serta kementerian lembaga	0,085	2	0,170
JUMLAH		0,5		1,394

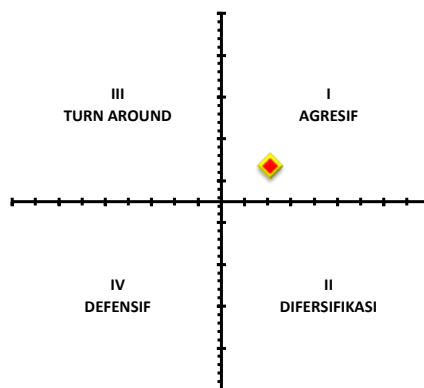
Menurut Rangkuti (Rangkuti, 2015), matriks Internal – Eksternal bertujuan untuk mempertajam analisis dan melihat posisi perusahaan serta melihat arah perkembangan selanjutnya. Menurut David (David & David, 2017) Matriks IE (Internal – Eksternal) memposisikan berbagai divisi dari suatu organisasi dalam tampilan 9 sel. Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci: skor bobot IE total pada sumbu X dan skor bobot EFE total pada sumbu Y. Setiap divisi dalam suatu organisasi harus membuat matriks IFE dan Matriks EFE dalam kaitannya dengan organisasi. Skor bobot total yang diperoleh dari divisi tersebut memungkinkan susunan Matriks IE di tingkat organisasi.

Gambar 1. Analisa Posisi Organisasi



Hasil perhitungan IFAS dan EFAS sebagaimana ditunjukkan pada tabel 6.1 dan 6.2 di atas diketahui bahwa faktor internal kekuatannya lebih besar dari kelemahannya $(3,500-1,394) = 2,106$ dan faktor eksternal peluangnya lebih besar dibandingkan dengan ancamannya $(3,198- 1,535) = 1,663$. Maka *grand strategy* Polri berdasarkan matrik SWOT *Pearce dan Robinson* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 2. matrik SWOT Pearce dan Robinson



Kuadran 1 SO (*Strength – Opportunity*) merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Organisasi yang ada di kuadran ini memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pada kuadran pertama strategi yang dapat diambil adalah strategi agresif. Strategi agresif adalah strategi yang mendukung organisasi untuk terus memaksimalkan kekuatan serta peluang yang ada untuk terus maju dan meraih kesuksesan yang lebih besar (*growth oriented strategy*).

Peningkatan Kemampuan KBRN

1. Alokasi Sumber Daya dan Peningkatan Anggaran

Salah satu aspek paling krusial dalam peningkatan kapasitas Brimob untuk menangani ancaman KBRN adalah alokasi sumber daya dan peningkatan anggaran. Ancaman terorisme berbasis KBRN memerlukan teknologi dan peralatan yang sangat khusus dan mutakhir, baik dalam hal deteksi maupun penanganan. Alat-alat deteksi yang modern dapat membantu mengidentifikasi bahan-bahan KBRN dengan cepat dan akurat, memberikan waktu yang cukup bagi tim Brimob untuk merespons dengan tepat. Namun, kenyataannya, peralatan canggih ini masih belum merata distribusinya di seluruh unit Brimob yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran yang membuat unit-unit di wilayah terpencil sering kali terabaikan dalam distribusi peralatan dan teknologi yang sangat diperlukan.

Penting bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk merumuskan kembali model pendanaan yang lebih adil dan merata bagi seluruh unit Brimob, terutama yang berada di daerah terpencil. Dengan alokasi anggaran yang lebih tepat sasaran, Brimob dapat memastikan bahwa setiap unitnya memiliki peralatan pelindung dan deteksi KBRN yang memadai. Selain itu, peningkatan anggaran juga harus diarahkan untuk menyediakan perlengkapan pelindung yang sesuai standar internasional bagi setiap personel Brimob yang berhadapan dengan situasi darurat KBRN. Alat pelindung diri (APD) yang tepat sangat penting dalam melindungi personel dari paparan bahan berbahaya, baik kimia, biologi, radioaktif, maupun nuklir.

Selain itu, peningkatan anggaran juga diperlukan untuk membangun infrastruktur yang mendukung operasi penanggulangan KBRN. Ini termasuk pusat komando dan kontrol yang dilengkapi dengan teknologi canggih, yang memungkinkan Brimob untuk memantau ancaman KBRN secara real-time dan mengkoordinasikan respons secara cepat dan efektif. Investasi dalam infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan Brimob, tetapi juga memperkuat kemampuan Brimob untuk berkolaborasi dengan lembaga-lembaga lain seperti BAPETEN dan BNPT.

2. Pelatihan Berkelanjutan dan Pengembangan Keterampilan

Peningkatan kapasitas Brimob dalam menangani ancaman KBRN tidak hanya bergantung pada teknologi dan peralatan, tetapi juga pada kemampuan personelnnya untuk merespons situasi darurat dengan cepat dan efektif. Pelatihan dan latihan yang berkelanjutan harus menjadi bagian integral dari strategi Brimob untuk menghadapi ancaman KBRN yang terus berkembang. Terorisme yang melibatkan bahan-bahan KBRN bersifat dinamis, dengan taktik dan teknik yang selalu berubah. Oleh karena itu, Brimob perlu mengadopsi kerangka pelatihan yang adaptif, yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada kelincahan operasional dan pengambilan keputusan dalam situasi darurat.

Pelatihan yang rutin dan berkesinambungan dapat memastikan bahwa personel Brimob selalu siap menghadapi skenario yang paling kompleks sekalipun. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan latihan gabungan yang melibatkan institusi lain, seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dan otoritas lokal. Latihan semacam ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat sinergi antar-lembaga dalam menangani ancaman KBRN. Sinergi yang kuat antara berbagai instansi keamanan dan penanggulangan bencana sangat penting untuk memastikan respons yang cepat dan efektif terhadap ancaman yang melibatkan bahan KBRN.

Pengembangan keterampilan tidak hanya harus difokuskan pada teknis operasional, tetapi juga pada penguasaan teknologi dan perangkat lunak canggih yang diperlukan dalam deteksi dan penanganan ancaman KBRN. Pelatihan mengenai penggunaan teknologi canggih seperti sensor kimia dan biologi, perangkat deteksi radiasi, dan alat

pemantau nuklir perlu diberikan secara intensif kepada personel Brimob. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang terus diperbarui, Brimob akan memiliki keunggulan dalam merespons ancaman KBRN secara efektif dan efisien.

3. Memperkuat Koordinasi Antar-Lembaga

Koordinasi antar-lembaga yang baik merupakan kunci dalam penanganan ancaman terorisme yang melibatkan bahan KBRN. Brimob sebagai ujung tombak dalam menangani ancaman tersebut tidak dapat bekerja sendiri, terutama mengingat kompleksitas dan risiko tinggi yang terkait dengan bahan-bahan KBRN. Dalam konteks penanggulangan KBRN, kerja sama yang erat antara Brimob, TNI, BAPETEN, BNPT, dan lembaga-lembaga terkait lainnya sangat penting untuk memastikan respons yang cepat dan tepat waktu.

Latihan operasional gabungan antara berbagai lembaga ini perlu dilakukan secara teratur untuk memperkuat kohesi operasional dan mengurangi kesenjangan komunikasi selama keadaan darurat. Tantangan utama yang sering dihadapi dalam koordinasi antar-lembaga adalah perbedaan dalam prosedur operasi standar (SOP) dan birokrasi yang lambat. Latihan gabungan yang dirancang dengan baik dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan menyelaraskan SOP antar-lembaga dan mempercepat proses pengambilan keputusan selama krisis.

Selain itu, Brimob juga harus berperan aktif dalam mengembangkan protokol koordinasi yang lebih efisien dengan lembaga-lembaga internasional, seperti *IAEA (International Atomic Energy Agency)*, yang memiliki keahlian dalam penanganan bahan radioaktif dan nuklir. Kolaborasi internasional dapat memberikan akses bagi Brimob ke pengetahuan dan sumber daya global, yang sangat penting dalam menangani ancaman KBRN yang bersifat lintas batas. Melalui penguatan hubungan internasional, Brimob dapat meningkatkan kemampuan untuk merespons ancaman KBRN dengan skala yang lebih besar dan lebih kompleks.

4. Integrasi Teknologi

Teknologi memainkan peran yang semakin penting dalam meningkatkan kemampuan Brimob dalam mendeteksi dan menangani ancaman KBRN. Salah satu pendekatan teknologi yang paling menjanjikan adalah integrasi *Artificial Intelligence (AI)* dan *Big Data* ke dalam sistem deteksi ancaman KBRN. Teknologi-teknologi ini memungkinkan pemrosesan data secara real-time dan memberikan kemampuan prediktif yang sangat berharga bagi Brimob. Dengan menggunakan AI, Brimob dapat menganalisis data yang sangat besar dan beragam dari berbagai sumber, seperti sensor kimia, biologi, dan nuklir, untuk mendeteksi tanda-tanda awal adanya ancaman KBRN.

AI juga dapat digunakan untuk mempercepat pengambilan keputusan selama krisis dengan menyediakan informasi yang relevan secara instan dan menawarkan berbagai skenario respons berdasarkan data yang telah dianalisis. Sebagai contoh, AI dapat mengidentifikasi pola serangan yang digunakan oleh kelompok teroris dan memprediksi lokasi atau target berikutnya, sehingga Brimob dapat mengambil tindakan preventif sebelum situasi memburuk. Selain itu, AI juga dapat membantu dalam mengoptimalkan distribusi sumber daya selama krisis, seperti menentukan di mana personel dan peralatan KBRN harus ditempatkan untuk merespons dengan cepat.

Penggunaan *Big Data* juga sangat penting dalam mendukung sistem intelijen yang lebih baik. Data dari berbagai sumber, termasuk laporan intelijen, sistem pemantauan, dan informasi dari lembaga internasional, dapat dianalisis menggunakan *Big Data* untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai potensi ancaman KBRN. Integrasi teknologi ini tidak hanya akan meningkatkan efisiensi operasional Brimob, tetapi juga memungkinkan pendekatan yang lebih proaktif dalam menangani ancaman KBRN. Dengan teknologi yang tepat, Brimob dapat bertindak lebih cepat dan lebih tepat sasaran, mengurangi risiko bagi masyarakat dan personel mereka sendiri.

Rekomendasi Pembentukan Komando Respons KBRN

Membentuk komando respons KBRN pusat di bawah Korps Brimob Polri yang dapat berkoordinasi langsung dengan otoritas pemerintah dan militer selama keadaan darurat. Pembentukan komando respons KBRN pusat di bawah Korps Brimob Polri merupakan langkah penting dalam memperkuat koordinasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman terorisme KBRN. Saat ini, tanggung jawab penanganan KBRN tersebar di beberapa lembaga dan unit, seperti Brimob, TNI, BAPETEN, dan BNPT. Namun, koordinasi antar-lembaga ini sering kali terhambat oleh birokrasi dan tumpang tindih wewenang, yang dapat mengakibatkan penundaan dalam respons terhadap situasi darurat. Dengan adanya komando respons KBRN pusat, Brimob akan memiliki otoritas tunggal yang bertanggung jawab untuk memimpin operasi penanggulangan ancaman KBRN, baik dalam konteks operasi militer selain perang (OMSP) maupun operasi sipil.

Komando ini dapat berfungsi sebagai pusat kendali yang berkoordinasi langsung dengan otoritas pemerintah dan militer, memastikan bahwa respons terhadap ancaman KBRN dapat dilakukan dengan cepat dan terkoordinasi dengan baik. Komando ini juga akan berperan sebagai penghubung antara Korps Brimob dan lembaga-lembaga lain seperti TNI, BAPETEN, BNPT, dan kementerian terkait dalam hal pengumpulan data, berbagi informasi, serta pelaksanaan latihan bersama. Dengan demikian, komando ini akan menjadi pusat pengambilan keputusan yang dapat merespons segala bentuk ancaman KBRN secara cepat dan efektif, baik di tingkat nasional maupun regional.

Meningkatkan mandat Brimob dalam hal pengumpulan intelijen, sehingga unit ini dapat memiliki pendekatan proaktif dalam mencegah terorisme KBRN. Saat ini, kemampuan Korps Brimob dalam hal pengumpulan intelijen masih terbatas pada informasi operasional terkait tugas-tugas penanggulangan terorisme dan keamanan dalam negeri. Namun, untuk menghadapi ancaman KBRN yang bersifat dinamis dan terus berkembang, Brimob perlu memiliki pendekatan yang lebih proaktif. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan memperluas mandat Brimob dalam hal pengumpulan intelijen. Intelijen adalah kunci dalam mencegah serangan terorisme berbasis KBRN sebelum mereka terjadi. Dengan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi strategis terkait potensi ancaman KBRN, Brimob dapat mengidentifikasi dan mengantisipasi rencana serangan sejak dini. Untuk itu, Brimob harus diberikan kewenangan yang lebih luas untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi intelijen, baik dari sumber internal maupun eksternal.

Selain itu, Brimob juga harus dilibatkan dalam kerangka intelijen bersama dengan lembaga-lembaga seperti Badan Intelijen Negara (BIN) dan Pusat Intelijen TNI. Keterlibatan ini akan memungkinkan Brimob untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai ancaman KBRN dan terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan intelijen. Dengan demikian, Brimob dapat bergerak lebih cepat dalam merespons ancaman yang muncul, serta dapat melakukan tindakan pencegahan sebelum ancaman tersebut berkembang menjadi aksi terorisme yang nyata. Peningkatan mandat ini juga perlu diikuti dengan peningkatan kemampuan personel Brimob dalam hal analisis intelijen. Program pelatihan khusus di bidang intelijen dan penanganan KBRN harus diperkuat agar personel Brimob dapat bekerja secara efektif dalam mengolah dan menganalisis informasi yang mereka terima. Dengan dukungan intelijen yang kuat, Brimob akan mampu menjalankan operasi proaktif yang dapat mencegah terjadinya serangan terorisme KBRN di Indonesia.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, tesis ini merinci beberapa area yang memerlukan peningkatan Korps Brimob Polri dalam menangani ancaman KBRN. Dengan menangani kesenjangan ini, terutama dalam hal alokasi sumber daya, pelatihan, dan koordinasi, Brimob dapat secara signifikan meningkatkan kemampuannya dalam melindungi Indonesia dari aktivitas teroris yang berkaitan dengan KBRN. Untuk meningkatkan kemampuan Brimob dalam menangani

ancaman KBRN, diperlukan langkah-langkah strategis yang mencakup peningkatan alokasi sumber daya dan anggaran, pelatihan yang berkesinambungan, penguatan koordinasi antar-lembaga, dan integrasi teknologi mutakhir seperti AI dan Big Data. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, Brimob akan mampu merespons ancaman KBRN dengan lebih cepat, lebih tepat, dan lebih efektif, serta menjaga keamanan nasional dari ancaman terorisme non-konvensional yang semakin berkembang.

REFERENSI

- Arief, Barda Nawawi, 2008, *Kebijakan Hukum Pidana (Perkembangan Penusunan Konsep KUHP Baru)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John. 2017, *Research Design; Qualitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.
- Creswell. J.W. and Creswell, J.D. 2017, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition, Sage, Newbury Park.
- Dalman, H. 2016, *Keterampilan Menulis*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Douglas Norton, Anastasia Alexaxi. et all, 2003, *Evaluating Capacity Development*, ISNAR (international service for National Agricultural research, Netherland <http://www.isnar.cgiar.org>).
- Herjanto, Eddy. 2007, *Manajemen Operasi*. Jakarta. Grasindo.
- Inpres No 4 Tahun 2019 tentang Tentang Peningkatan Kemampuan Dalam Mencegah, Mendeteksi, Dan Merespons Wabah Penyakit, Pandemi, Global, Dan Kedaruratan Nuklir, Biologi, Dan Kimia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat, 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. J. 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Mustafa, *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol.2 No. III Desember 2002*.
- Muhammad, Prof. Dr. Farouk & Prof. Dr. H. Djaali. 2005, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK Press dan Restu Agung.
- Narayanan and Raghu Nath, 1993, *Organization Theory*, Irwin, Boston, USA.
- Naskah Rencana Strategis Korbrimob 2020-2024
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Patton, Michael Quinn, 1987, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, New York, SAGE Publication.
- Rahyubi, Heri. 2012, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, (Deskriptif dan Tinjauan Kritis)*, Cet-I, Bandung: Nusa Media.
- Riyanto, Slamet. 2021, *Analisis SWOT*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Salim, Peter & Yenny Salim, 2002, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press.
- Sanapiah Faisal. 2003, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Yohanes Genius Putu, Arthur Josias Simon Runturambi, Sidratahta Mukhtar. 2020, "Strategi Pencegahan Serangan Teroris Di Indonesiamenggunakan Weapons Mass Destruction (Wmd) Oleh Polri, BNPT, Bapeten, TNI, BNPB Dan Kemenperin". *Journal of Terrorism Studies*, Volume II, No. 1 E-ISSN: 2722-1512.
- Satibi, Iwan. 2011, *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung: Ceplas.
- Stevenson, J, 2010, "Student employability and enterprise: a widening participation perspective". *Assessment, Teaching & Learning Journal*, 8. pp. 24-27. ISSN 1756-8781
- Sugiyono. 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyati. 2012, *Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. Bandung: LABKAT.

- Suradinata. 2005, *Hukum Dasar Geopolitik dan Geostrategi dalam Kerangka Keutuhan NKRI*. Jakarta: Suara Bebas,
- Terry, George, R. dan Leslie W Rul. 1999, *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU No 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia
- UU No 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia
- Wartolah, dan Tarwoto. 2010, *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta.
- Wursanto. 2005, *Dasar-dasar ilmu organisasi*. Jakarta: Andy.
- Yayat M. Herujito. 2001, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: P.T. Grasindo.
- Zaini, Rifnon, 2014, Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1.